

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Manajemen

Menurut (Masbur & Nuzliah 2017) menjelaskan bahwa secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa latin yakni *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang diartikan sebagai melakukan, yang kemudian berkembang menjadi istilah yang berkaitan dengan proses mengelola atau mengatur suatu kegiatan. Manajemen merupakan seperangkat kegiatan yang saling berkesinambungan dan diselenggarakan secara sistematis satu sama lainnya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, sumber daya alam, serta teknologi secara terencana guna mendukung pencapaian tujuan organisasi dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

George R. Terry mendeskripsikan proses pengelolaan manajemen dalam lingkungan sekolah mencakup penyusunan, penggerakan motivasi, pemantauan dan pelaksanaan berbagai rencana serta tindakan guna mencapai target dan tujuan serta penggunaan semua sarana dan prasarana yang tersedia secara optimal (Iman *et al.*, 2022).

Manajemen dalam sebuah sekolah memegang peranan strategis dalam pencapaian tujuan karena manajemen akan

mengelola seluruh aktivitas yang diimplementasikan melalui empat fungsi utama dalam manajemen, meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan atau pengendalian) hingga evaluasi. Manajemen yang efektif dimulai dari perencanaannya yang matang, sehingga arah yang diambil dari sebuah organisasi akan positif dan tidak akan terjebak dalam situasi sulit ketika menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan berbagai aktivitas dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dilaksanakan secara optimal sehingga sasaran yang telah ditentukan dapat diwujudkan, baik secara perseorangan maupun secara kolektif. Dalam konteks ini, manajemen berkaitan erat dengan proses penyelenggaraan manajemen bimbingan dan konseling serta pelaksanaan fungsi-fungsi dari manajemen bimbingan dan konseling (Hunainah & Saprudin, 2018).

Manajemen dalam konteks pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas karena mencakup berbagai bidang pengelolaan yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kusmintardjo dan Gunawan menjelaskan bahwa substansi manajemen pendidikan meliputi manajemen peserta didik atau kesiswaan, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen sumber daya manusia pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan sekolah, serta manajemen

layanan khusus. Berbagai substansi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara terpadu agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Datul et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek pengelolaan yang mendukung kebutuhan siswa dan pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu bidang yang terdapat dalam manajemen pendidikan adalah manajemen peserta didik. Siswa memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi sentral dalam layanan manajemen sekolah. Setiap siswa memiliki potensi, bakat, minat, dan kebutuhan yang berbeda sehingga sekolah perlu menyediakan berbagai layanan yang dapat mendukung perkembangan siswa secara optimal (Datul et al., 2022). Dengan demikian, pengelolaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi juga mencakup pemberian berbagai layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Manajemen peserta didik memiliki keterkaitan dengan berbagai layanan yang diberikan kepada siswa untuk mendukung perkembangan mereka, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dikhususkan untuk siswa pada dasarnya

diberikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Dalam penyelenggaraan layanan khusus di sekolah, bimbingan dan konseling termasuk salah satu bentuk layanan yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai layanan bagi siswa perlu dikelola secara sistematis agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, manajemen bimbingan dan konseling berkaitan dengan proses pengelolaan layanan BK melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan tersebut melibatkan berbagai unsur sekolah dalam mendukung pemberian layanan kepada siswa. Penelitian Datul et al., (2022) juga menempatkan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk layanan khusus untuk siswa yang perlu dikelola agar dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, keterkaitan antara manajemen peserta didik dengan manajemen bimbingan dan konseling terletak pada pengelolaan layanan bagi peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan salah satu substansi dalam manajemen pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan peserta didik, sedangkan manajemen bimbingan dan konseling secara lebih khusus mengatur penyelenggaraan layanan BK sebagai salah satu layanan yang

diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, manajemen bimbingan dan konseling dalam penelitian ini ditempatkan dalam lingkup manajemen pendidikan melalui keterkaitannya dengan pengelolaan layanan peserta didik, dengan fokus penelitian tetap diarahkan pada implementasi manajemen BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Datul et al., 2022).

b. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan konseling merupakan sebuah langkah yang mengatur seluruh aktivitas yang berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling, serta pengaturan berbagai program yang berorientasi pada keberlangsungan manajemen bimbingan dan konseling itu sendiri (Safitri, 2021). Peraturan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014, menjelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling dipahami sebagai upaya yang diselenggarakan oleh konselor atau guru BK berdasarkan perencanaan program yang jelas dengan memperhatikan prinsip keteraturan, objektivitas, kesinambungan serta pertimbangan yang rasional dengan tujuan memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal (Bau *et al.*, 2023).

(Masdudi, 2015) mendeskripsikan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan sebuah tindakan melalui

pelaksanaan pendampingan serta arahan kepada seluruh siswa agar mampu memahami dirinya sendiri, tugas dan tanggung jawabnya serta lingkungan sekitarnya sehingga mampu mengarahkan diri, menyesuaikan diri serta berperilaku baik dan wajar sesuai dengan aturan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara berkesinambungan. Oleh karena itu, akan lebih mudah dalam mencapai visi dari bimbingan perkembangannya yang bersifat edukatif, pengembangan, dan penjangkauan.

Dalam manajemen bimbingan dan konseling guru berperan sangat penting khususnya guru BK, karena menjadi ujung tombak dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam layanan BK disekolah. Guru BK memiliki kewajiban untuk mengembangkan kemampuan profesional guna melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, sehingga tidak terbatas pada tugas utama dalam kegiatan mengajar tapi mampu berperan sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan yang aman dan kondusif, teladan, motivator, pengarah perkembangan kognitif serta manajer pada layanan BK (Elfrianto *et al.*, 2022). Peran tersebut menuntut guru BK untuk mempunyai kapasitas pedagogik yang memadai, kompetensi profesional, kemampuan berinteraksi sosial dan kepribadian yang positif agar mampu membantu siswa menyelesaikan berbagai kendala dan permasalahan yang dialami dengan memberikan pelayanan yang paling tepat.

Pada hakikatnya manajemen bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan secara terarah guna mencapai sasaran bersama dalam penyelenggaraan layanan, seluruh *stakeholder* sekolah harus ikut terlibat, setiap komponen yang terlibat memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Pada proses tersebut, guru BK menjadi koordinator utama dalam pelaksanaannya serta bertanggung jawab dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas serta kewenangan yang dimilikinya dalam memberikan layanan kepada siswa (Sumarto, 2022). Sehingga, dalam pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah perlu adanya koordinasi yang baik dari beberapa pihak: (1) guru BK, (2) pendidik dan tenaga kependidikan, (3) guru wali, (4) guru mata pelajaran, (5) wali kelas, (6) orang tua siswa, dan (7) pengurus pondok pesantren.

c. Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Prinsip dasar manajemen ialah agar mampu mendapatkan hasil yang efektif dan efisien, yaitu hasil yang sejalan dengan sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengoptimalan berbagai sumber daya serta sarana pendukung yang tersedia. Dan manajemen dilakukan secara teratur yakni dengan memperhatikan keseluruhan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri agar tercapai

semua kegiatan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan (Hadi, 2023) yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses yang diselenggarakan di awal suatu program untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, dengan melalui analisis kebutuhan siswa serta penyusunan program layanan yang relevan (H *et al.*, 2025). Dimulai dari penyusunan strategi, tindakan dan langkah-langkah sistematis agar mampu mendukung ketercapaian tujuan secara optimal sekaligus mengatur sumber daya (materi, waktu serta tenaga) guna mewujudkan visi pendidikan yang diinginkan, serta mengantisipasi masalah dan mengukur kinerja (Z *et al.*, 2023).

Dengan adanya perencanaan yang jelas di awal sebuah program dapat memberikan gambaran yang jelas arah organisasi sehingga nantinya mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memfasilitasi pengambilan keputusan dalam pelaksanaannya mulai dari tingkat makro (kebijakan) maupun mikro (perencanaan pembelajaran).

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pananrangi (2017) dalam bukunya (Z *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam manajemen merupakan sebuah proses merancang sistem dan struktur organisasi dengan mengorganisir individu, peralatan, tugas dan

kekuasaan dalam sekolah agar mampu menghasilkan capaian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pengorganisasian dalam manajemen bimbingan dan konseling merupakan keseluruhan proses dengan melalui pembagian tugas, pengaturan hubungan kerja, serta koordinasi antara konselor dan personel terkait agar berfungsi sebagai satu kesatuan, mulai dari penyusunan struktur organisasi yang dilakukan dengan mengoordinasikan sumber daya manusia, pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, pemberian wewenang, serta penyediaan sarana pendukung agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara efektif (Sumarto, 2022).

3) Penggerakan (*motivating*)

Penggerakan merupakan sebuah upaya menggerakkan dengan pemberian dorongan dan motivasi serta mengarahkan seluruh personel BK agar mampu bekerja sama secara ikhlas, bersemangat dalam memenuhi tanggung jawabnya sehingga efisiensi ketercapaian tujuan dari manajemen bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan dapat tercapai (Sumarto, 2022).

4) Pengawasan (*controlling*)

Wahyudin dalam bukunya (Z et al., 2023) menjelaskan bahwa Pengawasan dalam manajemen Pendidikan merupakan langkah terencana untuk mengawasi, menilai, dan mengatur pelaksanaan aktivitas pendidikan seperti mengajar, administrasi,

dan pengelolaan sumber daya agar semuanya sesuai dengan norma, rencana, serta sasaran yang telah ditentukan, serta untuk mendeteksi adanya penyimpangan agar dapat segera diambil tindakan perbaikan demi peningkatan kualitas dan pencapaian sasaran pendidikan dengan efektif (Z *et al.*, 2023). Hal ini meliputi pemeriksaan, kontrol dan penilaian guna mencegah terjadinya kesalahan sebelum hal tersebut terjadi.

Proses pengawasan dalam manajemen bimbingan dan konseling merupakan pemantauan seluruh aktivitas organisasi dengan tujuan mengendalikan pelaksanaan kegiatan agar tetap selaras dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga sasaran bersama dapat diwujudkan secara efektif (Sumarto, 2022). Dengan adanya pengawasan manajerial dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, pengelolaan bimbingan dan konseling menjadi lebih terarah, terkoordinasi dan efisien, sehingga layanan yang diberikan mampu membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

5) Penilaian (*evaluation*)

Evaluasi merupakan proses akhir dari administrasi dan pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling. Dalam proses ini digunakan sebagai tolak ukur dan membandingkan hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan program dengan sasaran yang telah

direncanakan sebagai dasar penilaian keberhasilan (Sumarto, 2022). Evaluasi dalam manajemen bimbingan dan konseling berfungsi untuk menilai efektivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengendalian program yang telah dilakukan. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui tingkat efisiensi penggunaan sumber daya, ketercapaian tujuan program, serta kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penyempurnaan program serta menetapkan kebijakan manajerial.

Berdasarkan teori di atas, manajemen bimbingan dan konseling diartikan sebagai proses pengelolaan layanan BK yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta evaluasi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui perencanaan program BK yang berbasis analisis kebutuhan siswa, pengorganisasian peran guru BK dan *stakeholder* sekolah, pelaksanaan layanan yang berorientasi pada pembinaan perilaku disiplin siswa serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan dalam upaya penanaman nilai dan sikap disiplin siswa dapat dilakukan secara efektif dan terarah. Dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling yang profesional, terkoordinasi dan berkesinambungan

kedisiplinan siswa dapat meningkat secara optimal dan berkontribusi pada terwujudnya lingkungan sekolah yang tertata, nyaman, dan kondusif sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan salah satu upaya pembentukan tingkah laku agar dapat sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan sehingga dapat tercapainya sesuatu dengan lebih baik dan sesuai harapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tata tertib yang jelas menjadi kebutuhan penting bagi setiap sekolah sehingga nantinya akan lebih dipahami dan di taati oleh guru maupun siswa. Dalam memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga tingkat kedisiplinan yang dimiliki juga berbeda-beda maka perlu adanya pemberian motivasi, agar mereka mampu meningkatkan kedisiplinan serta menunjukkan kepatuhan terhadap seluruh peraturan yang diberlakukan di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan pendidikan, disiplin didefinisikan sebagai sikap moral siswa yang dibentuk dari sebuah kegiatan-kegiatan dan proses yang memperlihatkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, keteraturan dalam berperilaku, dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab serta ketertiban yang berlandaskan pada nilai-nilai moral (Mamonto *et al.*, 2023). Selain itu, disiplin

dalam pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya kedisiplinan yang tertanam secara konsisten, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab serta pengendalian diri yang berdampak positif terhadap perilaku akademik maupun sosial siswa.

Menurut yang dijelaskan Sastrohadiwirjo (2002) dalam bukunya (Mamonto et al., 2023), pembagian disiplin jika dilihat dari peraturan ada dua macam yaitu tertulis dan tidak tertulis, dengan praktik sebagai sikap menghargai, menghormati dan taat terhadap setiap peraturan baik dalam bentuk aturan yang terdokumentasi maupun norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan sosiolog Damsar (2011) dalam buku yang serupa yang mengartikan bahwa disiplin merupakan sebuah kemampuan diri dimana mampu untuk taat, patuh serta mampu berkomitmen terhadap peraturan yang ditunjukkan untuk kebenaran dengan melihat ke ranah sosial dengan nyata, budaya maupun hukum sebagai hal yang perlu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat (Mamonto *et al.*, 2023). Dengan demikian, sikap disiplin tidak selalu diterapkan pada lingkungan sekolah saja tapi dalam kehidupan sosial bermasyarakat juga memerlukan adanya sikap disiplin. Pendapat para ahli di atas merupakan sebuah gambaran bahwa disiplin dalam dunia pendidikan merupakan

sebuah proses dari berbagai rangkaian kegiatan yang ditunjukkan untuk pembentukan perilaku siswa sehingga mereka akan taat dan patuh terhadap segala peraturan yang ada dan mematuhi tata tertib dengan adanya dorongan dari kesadaran dirinya sendiri.

b. Bentuk-Bentuk Disiplin

Bentuk-bentuk kedisiplinan dirancang untuk membentuk perilaku siswa agar patuh terhadap aturan sekolah, bertanggung jawab atas kewajibannya, serta mampu mengembangkan sikap disiplin sebagai bagian dari karakter pribadi. Penerapan kedisiplinan juga dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkesinambungan melalui kolaborasi yang terjalin antara pihak sekolah, guru, serta orang tua dalam mendukung perkembangan dan pembinaan siswa.

Penerapan kedisiplinan di lingkungan sekolah diwujudkan dalam beberapa bentuk yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Disiplin Dalam Mentaati Peraturan

Disiplin dalam lingkungan sekolah merupakan sikap yang secara umum berhubungan dengan ketaatan terhadap aturan dan norma yang telah ditentukan. Pada dasarnya norma-norma tersebut berfungsi sebagai suatu alat dalam pendidikan yang membantu siswa dalam membentuk karakter, bukan sekedar sebagai panduan peraturan. Dalam membentuk kedisiplinan siswa, dibutuhkan pedoman yang disebut dengan aturan/tata tertib sekolah. Tujuan diadakannya pengembangan

tata tertib di sekolah adalah untuk mendukung siswa dalam proses belajar menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

2) Disiplin Waktu Sekolah

Dalam upaya mengedukasi siswa mengenai nilai waktu, sekolah seringkali menerapkan berbagai aturan ketepatan waktu. Salah satu bentuk dari aturan tersebut yaitu siswa disambut oleh para guru pada saat berangkat sekolah dengan memberikan salam sambil cium tangan. Di samping itu, apabila terdapat siswa yang terlambat maka sekolah memberlakukan sanksi dan melakukan wawancara untuk mencari tahu penyebab keterlambatan tersebut.

3) Disiplin Dalam Berpakaian

Ketentuan mengenai tata cara berpakaian yang diberlakukan oleh sekolah bertujuan untuk membentuk sikap disiplin serta membiasakan peserta didik berpenampilan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Melalui penerapan penggunaan seragam dan ketentuan berpakaian yang telah ditetapkan, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseragaman, tanggung jawab terhadap penampilan diri, serta sikap menghargai lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan berpakaian tidak

hanya berkaitan dengan aspek penampilan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.. Siswa diharapkan mampu mematuhi aturan sebagai berikut: (1) seragam sekolah: siswa harus menggunakan seragam sekolah berdasarkan ketentuan yang berlaku sesuai pedoman yang telah ditetapkan oleh sekolah. Seragam harus dalam keadaan baik, bersih dan lengkap, (2) pakaian yang rapi: pastikan seragam selalu dalam keadaan rapi. Seragam yang sobek, kotor dan rusak harus segera diperbaiki atau diganti (Ryannanta Bayu Priambodo & Muhammad Ripin Ikhwandi, 2024).

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembentukan kedisiplinan di sekolah merupakan suatu proses yang dilakukan melalui berbagai aturan dan pembiasaan yang mendukung perilaku siswa serta mencakup berbagai bentuk yang saling berkaitan, yaitu kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib, kedisiplinan terhadap penggunaan waktu, serta kedisiplinan dalam mengikuti ketentuan berpakaian. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku siswa agar patuh terhadap tata tertib, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap penampilan dan sikapnya sebagai peserta didik. Penerapan disiplin yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan

melalui kolaborasi antara sekolah, guru, serta orang tua diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Ali Imron dalam bukunya (Mamonto et al., 2023) konsep disiplin dalam pendidikan terdapat tiga aspek dalam membangun sebuah kedisiplinan dalam budaya sekolah, sebagai berikut:

1) Penerapan disiplin yang mengacu pada konsep kepemimpinan otoriter

Dalam penerapan ini siswa dituntut untuk memiliki kedisiplinan tinggi dengan mematuhi semua arahan guru tanpa diperbolehkan untuk membantah. Sehingga guru akan secara leluasa memerintahkan dan memberikan tekanan kepada siswa, dan dikatakan disiplin apabila siswa tersebut mampu memenuhi perintah guru tanpa membantah.

2) Penerapan disiplin dengan konsep permisif

Berdasarkan penerapan ini, siswa diberi ruang yang lebih besar untuk bertindak sesuai dengan pilihan dan pertimbangannya sendiri, sehingga siswa mampu menjalankan tata tertib dan aturan-aturan tanpa keterikatan dan tanpa

tekanan. Siswa diperbolehkan melakukan apapun yang dianggapnya benar.

3) Penerapan disiplin yang berlandaskan tanggung jawab

Dalam penerapan ini ini siswa di perbolehkan bebas bersikap seperti apa yang mereka kehendaki namun akan tetap ada konsekuensi dalam setiap tindakannya. Kebebasan yang terkendali merupakan kebebasan yang terbimbing, yang mana terbimbing dalam melakukan hal positif. Apabila terdapat siswa melakukan hal negatif maka akan dibimbing oleh guru untuk kembali melakukan hal-hal yang positif.

Pelaksanaan kedisiplinan siswa di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri siswa meliputi karakter bawaan, tingkat kesadaran, minat, motivasi serta cara berfikir yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Keduanya saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Apabila faktor internal dan eksternal berjalan

seimbang, maka kedisiplinan akan terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan.

Berikut faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

1) Pembawaan

Pembawaan dalam membentuk kedisiplinan merupakan serangkaian sikap, kebiasaan dan karakteristik yang dilakukan secara terus menerus dan penuh kesabaran sehingga memunculkan perilaku yang teratur, patuh dan bertanggung jawab. Pembawaan juga bisa bersifat warisan atau turunan dari keturunannya seperti halnya yang dipaparkan oleh John Brierley, karakter dan perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi antara faktor keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam membentuk setiap aspek perilaku individu (Septirahmah & Rizkha, 2021).

2) Kesadaran

Kesadaran diri mampu membentuk kedisiplinan dengan melalui membiasakan diri terhadap setiap aturan atau norma yang berlaku di masyarakat (Mardes *et al.*, 2022). Dengan kesadaran diri, seseorang akan mematuhi aturan bukan karena paksaan melainkan karena memahami betapa pentingnya peraturan tersebut bagi kehidupan. Selain itu dengan menerapkan kebiasaan bersikap disiplin akan membantu dalam

pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu yang ingin dicapai. Minat yang tinggi akan mendukung ketercapaian disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu dan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai. Septirahmah & Hilmawan berpendapat bahwa pengaruh minat dan motivasi sangat tinggi terhadap kemauan siswa dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam unsur kedisiplinan motivasi sangat penting karena minat kedisiplinan yang tinggi berasal dari sebuah dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri siswa (Minggi *et al.*, 2023).

4) Pengaruh Pola Pikir

Pola pikir merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap sikap disiplin siswa. Cara siswa memandang aturan, tanggung jawab, konsekuensi serta tujuan belajar akan mencerminkan sikap dan perilaku disiplin siswa di sekolah. Pola pikir yang cenderung positif akan memiliki kemampuan mematuhi tata tertib secara sadar dan konsisten,

sedangkan pola pikir yang cenderung negatif dapat memunculkan perilaku yang tidak baik karena aturan hanya dianggap sebagai beban dan pembatasan kebebasan.

Oleh karena itu, pembentukan pola pikir yang positif perlu menjadi perhatian yang serius dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Implementasi bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan berperan penting dalam membina pola pikir siswa agar lebih mudah memahami makna disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab dan proses pengembangan diri. Dengan melalui manajemen bimbingan dan konseling yang efektif, kedisiplinan siswa tidak hanya dibentuk melalui pengawasan dan sanksi, tetapi melalui kesadaran dan pemahaman yang tumbuh dari dalam diri siswa (Septirahmah & Rizkha, 2021).

d. Tujuan Adanya Disiplin

Tujuan adanya disiplin siswa disekolah agar mampu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang tertib, nyaman, dan kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif serta mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal (Mardes *et al.*, 2022). Disiplin menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya sikap tanggung jawab, kemandirian dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, yang pada akhirnya akan membantu

membentuk karakter dan kepribadian siswa secara positif. Dengan adanya kedisiplinan yang baik, siswa mampu mengelola waktu, bersikap tertib dalam kegiatan sekolah serta menghargai hak dan kewajiban dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga akan tercipta iklim sekolah yang aman, harmonis dan mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

3. Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling dengan Kedisiplinan Siswa

Manajemen bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan terencana yang berorientasi pada penyelenggaraan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks pengembangan sikap disiplin siswa. Penerapan berbagai tata tertib disekolah menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan. Siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi cenderung mampu beradaptasi dengan cepat serta mematuhi peraturan yang berlaku disekolah. Namun sebaliknya, siswa dengan tingkat kedisiplinan yang rendah berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaktepatan waktu dalam kehadiran di sekolah, tidak mengenakan atribut sekolah, serta menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan jadwal. Dengan demikian, guru BK berperan untuk melakukan pendampingan, pembinaan serta evaluasi secara berkelanjutan agar siswa mampu memahami makna kedisiplinan sebagai

proses pengembangan karakter yang berorientasi pada terbentuknya sikap tanggung jawab (Bau *et al.*, 2023).

Dari berbagai permasalahan kedisiplinan yang muncul pada siswa menuntut adanya penanganan yang terarah dan sistematis. Dengan demikian, penerapan manajemen bimbingan dan konseling yang tegas, terstruktur dan efektif dalam mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Melalui pengelolaan layanan BK yang baik, siswa difasilitasi dalam mengembangkan potensi diri serta menyesuaikan diri dengan pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Dengan demikian pelaksanaan layanan BK perlu dikelola secara optimal berkelanjutan agar perkembangan siswa berjalan sesuai dengan tuntutan dan tujuan pendidikan (Bau *et al.*, 2023).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2023) dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri Umbulsari Jember” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta menelaah fungsi-fungsi manajemen bimbingan dan konseling. Adapun perbedaannya terletak

pada konteks dan karakteristik lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian Aini lebih menekankan pada implementasi manajemen BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian ini memiliki kebaruan dengan memberikan fokus yang lebih mendalam pada konsistensi kualitas layanan BK secara berkelanjutan, sehingga keberhasilan layanan tidak hanya dilihat dari perubahan kedisiplinan dalam jangka pendek, tetapi juga dari upaya mempertahankan kualitas pengelolaan dan layanan BK secara terus-menerus. Selain itu, penelitian ini mengaitkan keteraturan administrasi BK dengan praktik pembinaan kedisiplinan siswa di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keterhubungan antara aspek manajerial dan praktik layanan BK dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

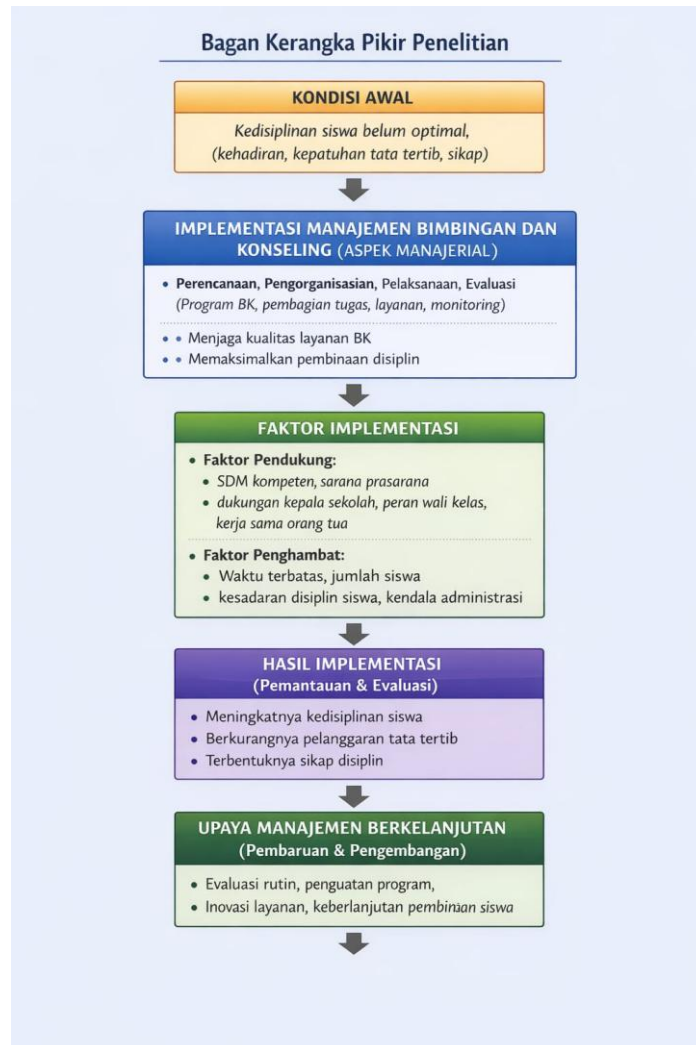
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2024) dengan judul “Manajemen Bimbingan Dalam Pembinaan kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 2 Lanrisang Kab. Pinrang” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan kedisiplinan siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua penelitian juga sama-sama menelaah fungsi manajemen bimbingan dan konseling yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada konteks dan karakteristik lembaga pendidikan. Penelitian

ini memiliki kebaruan dengan tidak hanya mengkaji pelaksanaan fungsi manajemen BK, tetapi juga menganalisis kesinambungan dan konsistensi kualitas layanan BK dalam mendukung pembinaan kedisiplinan siswa. Kebaruan lainnya terletak pada perhatian terhadap sinergi antara sistem administrasi BK yang tertata dengan praktik pembinaan kedisiplinan di lapangan, termasuk program rutin, pemantauan, pencatatan pelanggaran, koordinasi, serta pembiasaan disiplin. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pengelolaan BK diterjemahkan ke dalam praktik nyata pembinaan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

3. Penelitian yang dilakukan (Hidayah, 2024) dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Firdaus Suci Panti Jember” memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pengkajian manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, serta penerapan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan fokus pada fungsi-fungsi manajemen. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan karakteristik lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Penelitian Hidayah dilakukan pada madrasah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada SMA berbasis pondok pesantren dengan karakteristik siswa yang mayoritas berasal dari lingkungan pondok

pesantren. Konteks tersebut menghadirkan dinamika pembinaan kedisiplinan yang lebih kompleks karena terdapat keterkaitan antara budaya sekolah dan kehidupan kepesantrenan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan manajemen BK dengan praktik pembinaan kedisiplinan yang menjadi bagian dari budaya sekolah melalui program rutin dan pembiasaan, serta melihat bagaimana koordinasi berbagai pihak mendukung keberlanjutan layanan BK. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil peningkatan kedisiplinan, tetapi juga menganalisis bagaimana kualitas layanan BK dipertahankan melalui pengelolaan yang sistematis, administrasi yang tertata, koordinasi antarpihak, dan pelaksanaan pembinaan secara berkelanjutan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Pikir Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari fenomena yang ada di lapangan yang menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen masih memerlukan perhatian. Kedisiplinan siswa bukan sekedar yang berkaitan dengan kehadiran dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di

lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pengelolaan layanan BK yang mampu menjawab permasalahan kedisiplinan siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, secara konseptual, manajemen bimbingan dan konseling merupakan suatu sistem pengelolaan layanan yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan layanan. Perencanaan dilakukan dengan adanya penyusunan program layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian peran dan tanggung jawab antara guru BK, wali kelas, serta pihak sekolah lainnya. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan konseling dan pembinaan kedisiplinan, sementara evaluasi digunakan sebagai sarana untuk melihat kebermaknaan dan efektivitas layanan yang telah diberikan.

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam praktiknya tidak terlepas dari adanya berbagai aspek yang saling berhubungan dan memberikan pengaruh. Aspek pendukung muncul dari adanya sumber daya manusia yang kompeten, dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan siswa. Selain itu, beberapa aspek yang menjadi tantangan dalam penyelenggaraan layanan BK berkaitan dengan aspek teknis maupun manajerial, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, jumlah siswa yang tidak sebanding dengan layanan yang diberikan, perilaku disiplin siswa yang belum sepenuhnya

terbentuk, dan proses administrasi yang masih membutuhkan pengelolaan lebih lanjut.

Melalui proses manajemen bimbingan dan konseling yang berjalan secara sistematis, penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan kedisiplinan siswa dapat diamati dan dipahami. Peningkatan kedisiplinan siswa ditunjukkan melalui berkurangnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta perubahan perilaku siswa yang menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik. Hasil tersebut bukan hanya dipandang sebagai capaian akhir, tetapi sebagai proses yang terus berkembang seiring dengan pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Kerangka pikir ini menempatkan upaya manajemen berkelanjutan sebagai bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pembinaan kedisiplinan siswa. Evaluasi yang dilakukan secara rutin menjadi dasar dalam melakukan penguatan dan pembaruan program bimbingan dan konseling. Selain itu, inovasi dalam layanan juga diperlukan agar program tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, manajemen bimbingan dan konseling diharapkan mampu berperan secara berkelanjutan dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

Tabel 2. 1 Data Pelanggaran kedisiplinan kelas 11 pada bulan Jan-Feb 2026

NO.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus	Bentuk Pelanggaran
1.	Datang Terlambat	195 Siswa	Datang ke sekolah lebih dari jam 7.15
2.	Membolos saat jam pelajaran	7 Siswa	Tidak mengikuti jam pelajaran
3.	Pelanggaran tata tertib berpakaian	64 Siswa	Tidak menggunakan seragam dan atribut sesuai aturan
4.	Tidak mengikuti kegiatan sekolah	10 Siswa	Tidak berangkat sekolah tanpa alasan
5.	Membawa HP	9 Siswa	Membawa hp ke dalam kelas tanpa izin

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah?
2. Bagaimana evaluasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?